

# Development Strategy for Poetoek Soeko Tourism [Case Study of BUMDes Sukosari Makmur, Sukosari Village, Trawas District]

## Strategi Pengembangan Wisata Poetoek Soeko [Studi Kasus BUMDes Sukosari Makmur Desa Sukosari Kecamatan Trawas]

Charisma Eka Madinah<sup>1)</sup>, Lailul Mursyidah<sup>\*2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: lailulmursyidah@umsida.ac.id

**Abstract:** This study aims to analyze the development strategy of Poetoek Soeko Tourism managed by BUMDes Sukosari Makmur in Sukosari Village, Trawas District, Mojokerto Regency. The approach in this study is descriptive qualitative with data collection methods observation, interviews, and documentation. The analysis is based on four indicators of development strategy theory proposed by Chandler (Paradana et al., 2021: 1820) [1], namely human resources, funds, information technology, facilities and infrastructure. Results indicate that development strategy for Poetoek Soeko Tourism still requires optimization. In terms of human resources, there are limitations in quality and quantity. From a funding perspective, successful utilization of Village Funds has supported improvements in tourism facilities and operations. Digital-based promotion still not maximized due to the managers' lack of technological expertise. In terms of facilities and infrastructure, tourism facilities have been developed consistently with a focus on visitor comfort, including access roads, parking areas, and other supporting facilities.

**Keywords:** Tourism, Poetoek Soeko, Strategy, development, BUMDes

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Wisata Poetoek Soeko yang dikelola oleh BUMDes Sukosari Makmur di Desa Sukosari, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator utama teori strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Chandler pada (Paradana et al., 2021: 1820) [1], yaitu sumber daya manusia, dana, informasi dan teknologi, serta sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata Poetoek Soeko masih memerlukan optimalisasi. Pada aspek sumber daya manusia, terdapat keterbatasan kualitas dan kuantitas pengelola. Dari sisi pendanaan, keberhasilan dalam memanfaatkan Dana Desa telah mendukung peningkatan fasilitas dan operasional wisata. Strategi promosi berbasis digital masih belum maksimal akibat kurangnya penguasaan teknologi oleh pengelola. Dalam hal sarana dan prasarana, fasilitas wisata telah dikembangkan secara konsisten dengan mengutamakan kenyamanan pengunjung, termasuk penyediaan akses jalan, area parkir, serta fasilitas penunjang lainnya.

**Kata Kunci:** Wisata; Poetoek Soeko; Strategi; Pengembangan; BUMDes

### I. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki beraneka ragam keunikan dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 kelompok etnik atau suku bangsa. Hal ini membuat Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi serta memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Berkaitan dengan hal tersebut, [2] menyatakan bahwa perairan dan daratan Indonesia merupakan sumber daya alam yang dapat menciptakan keindahan alam maupun fenomena alam yang berpotensi sebagai obyek wisata alam. Wisata alam merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai obyek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sasaran wisata [3].

Pemerintah Indonesia telah menyadari betapa pentingnya peranan pariwisata lokal dalam upaya membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang telah dicantumkan dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Pasal 4) [4] menjelaskan bahwa Pembangunan kepariwisataan nasional bertujuan untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa. Berdasarkan pada UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Pasal 18) [4] menjelaskan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya pasal tersebut, pemerintah daerah memiliki peran untuk bertanggung jawab dalam mengelola sumberdaya pariwisata mereka seefektif mungkin sehingga dapat membangun daerah mereka sendiri dengan optimal.

Otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 [5] adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Makna dari otonomi adalah adanya suatu kewenangan bagi pemerintah daerah untuk mengatur dan menentukan kebijakan-kebijakan daerahnya sendiri yang ditujukan bagi pelaksanaan roda pemerintahan daerah masing-masing sesuai dengan aspirasi, kepentingan, kondisi, dan potensi masyarakatnya [6]. Pemerintah desa memiliki fungsi dalam melaksanakan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan, dan melaksanakan pembinaan perekonomian desa [7].

Pelaksanaan pembinaan perekonomian desa, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi desa untuk mengembangkan perekonomian sehingga dapat menyejahterakan penduduk desa. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat [8]. Menurut UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [9], desa diberikan mandat untuk menciptakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. Pendirian BUMDes ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan maupun peluang yang dimiliki oleh desa.

Dalam regulasi Desa dijelaskan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang secara umum maupun keseluruhan modalnya dimiliki oleh desa dengan penyertaan langsung dari kekayaan desa yang dipisahkan. Dengan makna, BUMDes dalam kegiatannya tidak hanya berorientasi pada keuntungan keuangan, tetapi juga berorientasi untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa [10]. BUMDes hadir menjadi sebuah pendekatan inovatif dengan tujuan peningkatan ekonomi desa, yang diselaraskan terhadap kebutuhan juga peluang yang terdapat dari setiap desa [11]. Salah satu potensi desa yang bisa dikembangkan oleh BUMDes adalah pengelolaan wisata desa. Wisata desa adalah kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam dan budaya yang terdapat dari sebuah desa. Wisata desa menekankan pada aspek kelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, serta pelestarian budaya dan tradisi lokal [12].

Kecamatan Trawas adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Daerah ini memiliki kawasan pegunungan dengan potensi unggulan berupa pemandangan alam yang dijadikan sebagai objek wisata desa. Wisata Poteoek Soeko adalah salah satu destinasi wisata desa yang terletak di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Nama "Poetoek" dalam bahasa Jawa berarti gunung kecil, sementara "Soeko" berarti senang, sehingga Poetoek Soeko memiliki filosofi sebagai bukit yang menyenangkan. Dikenal dengan hamparan taman bunga seluas 7.000 meter persegi, Poteoek Soeko berada di bawah naungan BUMDes Sukosari Makmur (Pemdes Sukosari, 2024).



**Gambar 1.** Pintu Masuk Wisata Poetoek Soeko

Sumber: Dokumentasi penulis (2024)

Wisata Poteoek Soeko memiliki lokasi yang strategis dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau dari Kota Mojokerto dan daerah sekitarnya. Namun, untuk meningkatkan jumlah kunjungan setiap tahunnya, Wisata Poteoek Soeko masih memerlukan pengelolaan dan strategi pengembangan yang tepat. Dengan pengelolaan yang efektif, strategi pengembangan bertujuan untuk mengembangkan wisata desa yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga mendukung pembangunan daerah secara keseluruhan.

Pada tahun 2021, strategi pengembangan difokuskan pada pengembangan infrastruktur dasar mulai dari penambahan toilet umum, penyediaan lahan parkir yang memadai, dan perbaikan jalan menuju wisata. Pada tahun 2022, difokuskan pada tiga aspek strategi pengembangan termasuk promosi dan pemasaran dengan pembuatan akun wisata dan juga kemitraan dengan Bank Jatim. Pada 2023, peningkatan dan penambahan infrastruktur menjadi target utama. Pembangunan aula atau gedung serbaguna, pembangunan kolam renang, perbaikan taman bermain dan Pembangunan Café Potoek Soeko yang juga dikelola oleh pihak BUMDes Sukosari Makmur.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tahun 2021-2023 BUMDes Sukosari Makmur bersama dengan pemerintah Desa Sukosari berupaya untuk melakukan strategi pengembangan wisata untuk meningkatkan Wisata Poetoek Soeko. Namun, strategi pengembangan yang dilakukan oleh BUMDes Sukosari Makmur, belum seluruhnya berlangsung secara maksimal dikarenakan masih adanya sejumlah kendala.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Kunjungan Wisata Poteoek Soeko Desa Sukosari

Tahun	Jumlah Kunjungan
2021	9.280
2022	5.817
2023	3.435

Sumber: BUMDes Sukosari Makmur, diolah oleh penulis (2024)

Permasalahan pertama, terkait jumlah wisatawan yang tidak mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kunjungan wisata pada tahun 2021 mencapai angka sebanyak 9.280 wisatawan, mengindikasikan minat para wisatawan pada tahun tersebut. Hal ini didasari karena pada tahun 2021 Wisata Poteoek Soeko baru didirikan dan menarik minat pengunjung dengan keindahan alam taman bunga *iconic* dimana termasuk wisata dengan inovasi baru di Kecamatan Trawas pada saat itu. Lalu pada tahun 2022 mengalami penurunan pengunjung hingga 37%. Begitupun pada tahun 2023 menurun sebanyak 41% menjadi total kunjungan 3.435 wisatawan. Berdasarkan observasi dilapangan, hal ini didasari oleh kendala dalam pemasaran wisata yang tidak dilakukan secara masif dari tahun ke tahun baik melalui selebaran, *banner* ataupun aktif dalam memanfaatkan media sosial yang berbasis digital.

Permasalahan kedua, temuan lain dalam permasalahan terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengelola wisata desa yakni BUMDes Sukosari Makmur jika ditinjau dari kuantitas dan kualitas, masih rendah dan kurang maksimal. Termasuk kurangnya pelatihan dan pendidikan yang memadai kepada pihak pengelola wisata. Selain itu, terbatasnya SDM yang ada di Desa Sukosari dapat mempengaruhi strategi pengembangan Wisata Poteoek Soeko. Dalam upaya menghadapi tantangan ini, dibutuhkan strategi pengembangan wisata yang lebih baik untuk memastikan suksesnya strategi pengembangan Wisata Poteoek Soeko agar berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Permasalahan diatas juga ditemukan dalam beberapa kajian empiris penelitian terdahulu.

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Elisa Indah Suryani dan Lailul Mursyidah (2022)[13], dengan judul Pengelolaan Destinasi Pariwisata Pulau di Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Milles dan Huberman diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Pulau Lusi belum mempunyai fasilitas penginapan yang dapat digunakan pengunjung. Fasilitas kesehatan berupa polindes berjarak sekitar jarak 3 Km dari dermaga penyeberangan ke Pulau Lusi dan hanya melayani pada hari-hari tertentu. Fasilitas komunikasi berupa sinyal telepon di objek Pulau Lusi tergolong lemah. Penambahan fasilitas baik dari sarana prasarana maupun fasilitas penunjang lainnya yang terdapat di sekitar objek wisata Pulau Lusi perlu ditambah agar dapat meningkatkan kepuasan wisatawan yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan destinasi wisata di Pulau Lusi, Kabupaten Sidoarjo, masih terdapat kendala internal dan eksternal. Kendala internal meliputi belum adanya legalitas untuk pulau tersebut dan ketergantungan pada Dermaga Telocor sebagai satu-satunya akses. Sementara itu, kendala eksternal mencakup kurangnya modal untuk pengembangan. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Indah Suryani dan Lailul Mursyidah (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi pendekatan yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keduanya juga sama-sama menyoroti persoalan sarana dan prasarana yang belum memadai serta kendala internal dan eksternal dalam pengelolaan destinasi wisata. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus pengembangan. Penelitian Elisa lebih menitikberatkan pada legalitas lahan dan akses ke Pulau Lusi yang masih terbatas, sementara penelitian ini menekankan peran BUMDes dalam mengelola wisata Poetoek Soeko serta perlunya optimalisasi sumber daya manusia dan strategi promosi digital. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian ini

menggunakan teori Chandler yang meliputi SDM, dana, informasi dan teknologi, serta sarana prasarana, sementara penelitian Elisa tidak secara eksplisit merujuk pada teori tertentu.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kadek Andre Wijaya, Edy Semara Putra, dan Komang Triawati (2023) [14] dengan judul Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Pantai Kaluku menjelaskan bahwa sektor pariwisata berperan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi lokal serta membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini berfokus pada identifikasi potensi objek wisata Pantai Kaluku dan strategi pengembangannya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, Pantai Kaluku di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, memiliki potensi besar yang meliputi keindahan panorama alam berupa pasir putih dan deretan pohon kelapa, atraksi wisata tahunan seperti karapan sapi dan voli pasir, serta adanya sarana penunjang seperti gazebo, villa, dan toilet umum. Namun, terdapat kelemahan seperti kondisi jalan yang belum diaspal, belum tersedianya aliran listrik PLN, keterbatasan akses internet, serta kurangnya kebersihan dan SDM masyarakat. Strategi pengembangan yang dirumuskan dari hasil analisis SWOT terbagi dalam empat kategori; Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang, misalnya menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan mempromosikan keindahan Pantai Kaluku melalui media sosial; Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) memperbaiki sarana dan prasarana serta membina masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pariwisata; Strategi ST (*Strengths-Threats*) meningkatkan keamanan dan penertiban di sekitar kawasan wisata serta memperkuat identitas lokal agar mampu bersaing dengan objek wisata lain; Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) mengatasi hambatan internal dan eksternal dengan membangun infrastruktur dasar seperti listrik dan jaringan internet. Analisis kuantitatif dari SWOT menunjukkan bahwa Pantai Kaluku berada pada kuadran I strategi Grand Strategy, yaitu posisi agresif yang menekankan pada pemanfaatan kekuatan dan peluang untuk pertumbuhan sektor pariwisata secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang memengaruhi pengembangan Pantai Kaluku sebagai destinasi wisata unggulan. Pada penelitian Kadek Andre Wijaya, Edy Semara Putra, dan Komang Triawati (2023) juga memiliki kemiripan dengan penelitian ini dari segi pendekatan yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang serupa. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya penguatan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, dan peran promosi dalam pengembangan wisata. Namun, penelitian Kadek menggunakan analisis SWOT dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sementara penelitian ini menggunakan indikator dari teori Chandler sebagai kerangka analisis. Penelitian Kadek juga lebih banyak membahas potensi wisata dalam konteks ekonomi lokal dan budaya tahunan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan peran kelembagaan desa melalui BUMDes serta kendala kuantitas dan kualitas SDM dalam mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Lestari, Samsir Rahim, dan Rasdiana (2023) [15] dengan judul Strategi Pengembangan Program Desa Wisata dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata memiliki peran penting dalam mewujudkan kemandirian desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Meskipun memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan, Kabupaten Kepulauan Selayar masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurang meratanya distribusi anggaran, rendahnya pemanfaatan teknologi informasi, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yang terdiri dari pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar serta pengelola desa wisata. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Chandler, yang meliputi empat indikator utama: sumber daya, dana, informasi dan teknologi, serta sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bagi pengelola wisata sudah mulai dilakukan, namun belum menyentuh seluruh desa wisata dan belum cukup untuk meningkatkan kompetensi secara merata. Dana bantuan seperti Dana Alokasi Khusus (DAK) belum sepenuhnya tersalurkan secara optimal ke desa-desa wisata, sehingga pengelolaan masih dilakukan secara swadaya oleh Pokdarwis. Sementara itu, promosi pariwisata telah dilakukan melalui media sosial, website resmi, dan berbagai event, tetapi belum menjangkau secara luas ke seluruh destinasi wisata. Di sisi lain, kondisi fasilitas dasar seperti homestay, toilet, akses jalan, dan sarana pendukung lainnya masih belum memadai, khususnya di Desa Bontolebang. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Lestari, Samsir Rahim, dan Rasdiana (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal penggunaan teori Chandler sebagai landasan utama dalam analisis. Keduanya sama-sama memfokuskan pada empat indikator utama, yakni sumber daya manusia, dana, informasi dan teknologi, serta sarana dan prasarana. Persamaan juga terlihat dari pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik utama. Namun, perbedaan penelitian terlihat pada lingkup dan lokasi penelitian. Penelitian Indah Ayu Lestari berfokus pada program desa wisata di tingkat kabupaten secara luas, sedangkan penelitian ini mengkaji secara spesifik pada satu destinasi wisata yang dikelola oleh BUMDes. Selain itu, pada penelitian ini memberikan analisis yang lebih terperinci terhadap implementasi nyata dari indikator teori Chandler, seperti keterbatasan SDM karena jumlah penduduk desa yang sedikit, strategi promosi digital yang belum optimal, serta kolaborasi aktif masyarakat melalui program Jumat Bersih.

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Apriliani A. Laming, Daisy S.M. Engka, dan Jacline I. Sumual (2023) [16] dengan judul Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangehe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha) menjelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Namun, pengembangan pariwisata masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kondisi infrastruktur yang belum memadai dan promosi yang kurang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan wisata Pantai Ria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Pantai Ria memiliki kekuatan berupa panorama yang alami, keamanan yang baik, serta dukungan masyarakat lokal. Namun, kelemahan seperti akses jalan rusak dan minimnya sarana prasarana menjadi hambatan. Peluang besar terbuka dalam menyerap tenaga kerja lokal dan pengembangan UMKM, sementara ancaman datang dari munculnya objek wisata lain yang lebih menarik serta potensi bencana alam. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang terintegrasi antara masyarakat dan pemerintah, peningkatan promosi digital, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjadikan pariwisata sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta daya saing sektor pariwisata sebagai upaya memperkuat ekonomi lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam perumusan kebijakan pengembangan wisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan di Kabupaten Kepulauan Sangehe. Penelitian Apriliani A. Laming, Daisy S.M. Engka, dan Jacline I. Sumual (2023) juga memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, terutama dalam menyoroti pentingnya sarana prasarana dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggarisbawahi pentingnya perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan teori. Penelitian Apriliani menggunakan analisis SWOT, sedangkan pada penelitian ini mengacu pada teori Chandler. Selain itu, penelitian Apriliani lebih menekankan pada peran promosi digital dan ancaman eksternal seperti munculnya objek wisata pesaing, sementara penelitian ini lebih banyak membahas tentang strategi kelembagaan, pelibatan masyarakat, dan penggunaan dana desa yang terstruktur dalam pembangunan wisata Poetoek Soeko.

Untuk mengetahui bagaimana Strategi Pengembangan Wisata Poetoek Soeko di Desa Sukosari Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto penulis menganalisis menggunakan teori Strategi Pengembangan berdasarkan penjelasan Chandler pada (Paradana et al., 2021: 1820) [1]. Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM). Kedua, dana berperan sangat penting untuk menunjang berjalannya suatu wisata. Ketiga, informasi dan teknologi untuk membantu proses promosi suatu wisata desa. Keempat, sarana prasarana sebagai unsur-unsur yang melengkapi dan sebagai fondasi yang mendukung kenyamanan pengunjung.

Pentingnya strategi pengembangan wisata Poetoek Soeko agar dapat berdaya saing untuk menarik minat wisatawan karena kondisi pengembangan yang diterapkan pada Wisata Poetoek Soeko masih kurang optimal. Dengan demikian, peneliti mengkaji tentang Strategi Pengembangan Wisata Poetoek Soeko di Desa Sukosari Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto menjadi wujud dukungan maupun upaya memajukan potensi wisata yang ada di daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan solusi alternatif bagi Pemerintah Desa Sukosari serta BUMDes Sukosari Makmur selaku pengelola Wisata Poetoek Soeko.

## II. METODE

Pendekatan penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan dalam menggambarkan permasalahan maupun kasus menurut fakta yang terdapat. Pendekatan ini berfokus terhadap fakta-fakta khusus yang kemudian dianalisis untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi dan memahami gambaran berdasarkan faktual berhubungan terhadap strategi pengembangan wisata Poetoek Soeko yang dikelola oleh BUMDes Sukosari Makmur di Desa Sukosari Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini berlokasi di Wisata Poetoek Soeko Desa Sukosari Kecamatan Trawas. Fokus penelitian dikaji dengan teori strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Chandler pada (Paradana et al., 2021: 1820) [1] diantaranya; Dana, Informasi dan teknologi, Sumber Daya Manusia (SDM), maupun Sarana prasarana. Jenis data yang dimanfaatkan merupakan data primer serta data sekunder. Peneliti memanfaatkan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan informan juga beberapa individu yang disebut memahami informasi mengenai strategi pengembangan wisata Potoek Soeko. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan diantaranya melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada teknik analisis data berdasarkan penjelasan Miles & Huberman (1994) adapun tahapan sebagai berikut: 1) *Data collection* peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian melalui berbagai metode; 2) *Data reduction* data yang diperoleh disaring dan dirangkum agar lebih fokus dan relevan dengan masalah penelitian; 3) *Data display* menyajikan data untuk mengorganisasikan

dan menyusun data; 4) Penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal memiliki sifat sementara juga dapat berganti apabila bukti kuat belum diperoleh dalam tahapan pengumpulan data selanjutnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana strategi pengembangan Wisata Poetok Soeko yang dikelola oleh BUMDes Sukosari Makmur Desa Sukosari Kecamatan Trawas dengan mengarah terhadap indikator strategi pengembangan yang dijelaskan dari Chandler dalam (Paradana et al., 2021: 1820) diantaranya Sumber Daya Manusia (SDM), Dana, Informasi dan teknologi, dan Sarana Prasarana. Pada strategi pengembangan wisata, sumber daya manusia menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan menjadi wisata desa yang berdaya. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata dapat terpengaruh oleh kurangnya kuantitas sumber daya manusia dan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga berpengaruh pada faktor lain dalam strategi pengembangan wisata termasuk pada pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran wisata. Berikut merupakan strategi pengembangan Wisata Poetok Soeko yang dikelola oleh BUMDes Sukosari Makmur Desa Sukosari Kecamatan Trawas sebagai berikut. Berikut hasil yang didapatkan:

#### A. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam strategi pengembangan wisata, sumber daya manusia memegang peranan penting karena SDM menjadi penggerak utama dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan wisata yang menarik serta berkelanjutan. Pada konteks ini, individu menjadi perencana, pelaksana, pengendali, maupun evaluasi sebuah pembangunan juga menikmati hasil evaluasi sebuah pembangunan, sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan, dikarenakan individu terdapat peran dengan sangat menentukan [18].

Pengembangan sumber daya manusia diamati pada dua komponen, seperti diantaranya kuantitas juga kualitas. Definisi kuantitas mengarah terhadap jumlah sumber daya manusia. Akan tetapi kualitas, mengarah kuantitas sumber daya manusia yang meliputi kemampuan, baik kemampuan fisik atau juga kemampuan non fisik [19]. Adapun wawancara bersama Pak Malik yang menjabat sebagai Sekertaris Desa Sukosari sebagai berikut:

*“Terkait sumber daya manusia mengacu pada pihak pengelola perlu difasilitasi beberapa pelatihan dan pembinaan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan. Namun, pihak pemerintah desa belum sepenuhnya menyediakan atau memfasilitasi pendanaan yang dialokasikan untuk pembinaan dan pelatihan. Pendanaan sepenuhnya ditujukan untuk kebutuhan peningkatan wisata yang sudah ada dan untuk menciptakan wisata baru seperti Alas Soeko. Namun, beberapa pelatihan yang sudah dilaksanakan selama ini difasilitasi oleh pihak yang bekerjasama dengan BUMDes Sukosari Makmur”.* (Wawancara 02 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Sukosari Makmur sebagai pihak pengelola wisata Poetok Soeko belum melakukan pelatihan khusus secara terjadwal dan rutin baik difasilitasi oleh pemerintah desa maupun BUMDes sendiri. Beberapa pelatihan yang selama ini dilakukan masih mengandalkan pihak atau lembaga yang bekerjasama dengan BUMDes dan Pemerintah Desa Sukosari.



**Gambar 2.** Pelatihan Ibu-Ibu Anggota BUMDes bersama dengan Universitas yang Bermitra  
Sumber: BUMDes Sukosari Makmur(2024)

Kuantitas sumber daya manusia di Desa Sukosari pada hal ini jumlah sumber daya manusia yang berkompeten untuk dijadikan sebagai kandidat dalam keanggotaan organisasi BUMDes Sukosari Makmur sangat terbatas dilatarbelakangi dengan jumlah penduduk dan wilayah Desa Sukosari yang tergolong kecil jika dibandingkan dengan

desa lain yang ada di Kecamatan Trawas. Hal ini disampaikan langsung oleh pihak Sekertaris Desa Sukosari sebagai berikut:

*“Desa Sukosari adalah salah satu desa di Kecamatan Trawas yang wilayah dan jumlah penduduknya tergolong kecil. Dengan hanya terdapat satu dusun saja yakni Dusun Sukosari, disertai dengan dua RW dan tujuh RT, KK terdaftar pada tahun 2024 sebanyak 222 Kartu Keluarga (KK).”* (Wawancara 02 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekertaris Desa Sukosari, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbatasan jumlah penduduk ini memengaruhi distribusi kandidat jabatan strategis dalam struktur organisasi BUMDes Sukosari Makmur, sehingga upaya pengembangan wisata memerlukan pendekatan strategis yang mempertimbangkan jumlah tenaga kerja terbatas. Didukung dengan data statistik kependudukan, sebagai berikut:

**Tabel 2.** Data Statistik Kependudukan Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Sukosari Tahun 2024

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1	Belum/Tidak Bekerja	142	67	75
2	Mengurus Rumah Tangga	148	0	148
3	Pelajar/Mahasiswa	77	39	38
4	PNS	5	3	2
5	POLRI	1	1	0
6	Perdagangan	8	3	5
7	Petani/Pekebun	60	57	3
8	Konstruksi	1	1	0
9	Karyawan Swasta	130	97	33
10	Buruh Harian Lepas	2	2	0
11	Buruh Tani/Perkebunan	10	10	0
12	Tukang Kayu	1	1	0
13	Anggota Kabinet Kementrian	1	0	0
14	Guru	2	2	0
15	Bidan	1	0	1
16	Pedagang	23	10	13
17	Perangkat Desa	5	4	1
18	Wiraswasta	27	21	6
Jumlah		644	318	326

Sumber: Pemerintah Desa Sukosari (diolah oleh penulis), 2024.

Data Statistik Penduduk Sukosari Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2024, menunjukkan bahwa dari total 644 penduduk, hanya sebagian kecil yang kandidat yang dapat bekerja di sektor yang relevan dengan pengelolaan wisata dan dipilih menjadi keanggotaan manajemen BUMDes. Sebagian besar penduduk perempuan terdata sebagai pengurus rumah tangga sebanyak 148 orang, sementara 142 orang dengan jumlah 67 laki-laki dan 75 perempuan terdata sebagai belum atau tidak bekerja. Hal ini semakin mempersempit jumlah tenaga kerja potensial untuk mendukung operasional BUMDes.

Kondisi keterbatasan jumlah penduduk di Desa Sukosari yang berdampak pada minimnya jumlah sumber daya manusia berkompeten dalam organisasi BUMDes Sukosari Makmur sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Lestari, Samsir Rahim, dan Rasdiana (2023) [15]. Dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan program desa wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar, dijelaskan bahwa salah satu hambatan utama dalam pengembangan desa wisata adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Meskipun telah dilakukan berbagai pelatihan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, pelatihan tersebut belum mampu menjangkau seluruh desa wisata, sehingga kompetensi pengelola masih belum merata dan belum profesional.

Temuan tersebut memperkuat kondisi yang ada di Desa Sukosari, di mana kuantitas SDM yang relevan dengan sektor pariwisata masih sangat terbatas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa Sukosari, bahwa

jumlah penduduk desa yang kecil serta dominasi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pengangguran menjadikan jumlah kandidat dalam struktur BUMDes sangat terbatas. Maka dari itu, perencanaan pengembangan wisata di desa tersebut perlu mempertimbangkan realitas sumber daya yang ada dengan lebih strategis dan terukur.

Dengan merujuk pada teori Chandler, aspek sumber daya manusia menjadi pilar penting dalam strategi pengembangan organisasi. Apabila unsur SDM tidak mendukung secara memadai, maka inisiatif pengembangan wisata oleh BUMDes tidak akan berjalan optimal tanpa intervensi pelatihan yang sistematis dan perencanaan berkelanjutan.

### B. Dana

Dana atau anggaran merupakan salah satu indikator penting dalam strategi pengembangan wisata. Oleh karena itu, keberadaan dana yang cukup dan pengelolaannya yang transparan serta berorientasi pada hasil menjadi landasan utama dalam strategi pengembangan pariwisata. Menurut Cooper et al., (2008) [20], Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan jangka panjang dan alokasi sumber daya, terutama investasi finansial, untuk meningkatkan fasilitas, infrastruktur, dan layanan yang mendukung pengalaman pengunjung sambil melindungi lingkungan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Spenceley (2012) [21] dalam bukunya yang menggambarkan bahwa pendanaan memainkan peran utama dalam menciptakan daya tarik wisata yang kompetitif, karena ketersediaan dana mendukung pengelola untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki layanan, dan mendukung aktivitas operasional yang mendukung pertumbuhan sektor wisata. Adapun wawancara bersama Bu Yarning yang menjabat menjadi Kaur Keuangan Desa Sukosari sebagai berikut:

*“Pemerintah desa pada tahun 2021 melakukan penyertaan modal untuk mendirikan wisata Poetoeok Soeko, pada tahun itu modal yang difasilitasi pemerintah sebanyak Rp50.000.000 difokuskan untuk pembangunan dasar dan pembiayaan tahun-tahun berikutnya dari pendapatan BUMDes dan juga Dana Desa”. (Wawancara 02 Oktober 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mampu diperoleh kesimpulan mengenai Wisata Poetoeok Soeko yang dikelola dari BUMDes Sukosari Makmur telah difasilitasi pendanaan awal yang diperuntukkan sebagai modal dari pemerintah desa untuk melakukan pembangunan dasar wisata poetoeok soeko. Lalu pada tahun berikutnya berasal dari Dana Desa yang dialokasikan untuk menyempurnakan pembangunan wisata hingga pada tahun berikutnya.

**Tabel 3.** Penyertaan Modal dan Pendapatan BUMDes Sukosari Makmur

No	Tahun	Penyertaan Modal	Pendapatan Bumdes	Pades
1	2021	50.000.000	651.229.000	68.973.000
2	2022	-	777.276.000	150.000.000
3	2023	-	625.378.705	100.000.000

Sumber: BUMDes Sukosari Makmur (diolah oleh penulis), 2024.

Berdasarkan data rekapitulasi tersebut menjelaskan bahwa Pemerintah Desa Sukosari memulai pengembangan wisata Poetoeok Soeko dengan memberikan penyertaan modal sebesar Rp50.000.000 kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada tahun 2021. Ketika tahun 2021, pendapatan BUMDes mencapai Rp651.229.000, kemudian meningkat sebesar 19,36% menjadi Rp777.276.000 pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh anggaran dana desa telah terealisasi secara optimal sesuai rencana anggaran. Komitmen pemerintah Desa Sukosari bersama dengan BUMDes Sukosari Makmur sebagai pihak pengelola wisata Poetoeok Soeko dalam mengembangkan wisata tidak hanya terbatas pada penyertaan modal awal, tetapi juga diwujudkan melalui pengalokasian dana desa yang konsisten dari tahun ke tahun.

Komitmen Pemerintah Desa Sukosari dalam mengembangkan wisata Poetoeok Soeko melalui penyertaan modal awal sebesar Rp50.000.000 dan alokasi Dana Desa secara berkelanjutan menunjukkan bahwa aspek pendanaan menjadi fondasi utama dalam mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan sektor wisata desa. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Elisa Indah Suryani dan Lailul Mursyidah (2022) yang menyoroti tantangan pengelolaan destinasi wisata Pulau Lusi di Kabupaten Sidoarjo, di mana salah satu kendala utama dalam pengembangan adalah minimnya ketersediaan modal serta belum optimalnya pemanfaatan dana yang ada. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peningkatan fasilitas penunjang wisata untuk meningkatkan kepuasan dan jumlah kunjungan wisatawan, yang mana keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dana dan pengelolaan anggaran yang terarah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Lestari, Samsir Rahim, dan Rasdiana (2023) juga memperkuat relevansi bahwa dana merupakan faktor penentu dalam strategi pengembangan wisata. Dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar, ditemukan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak tersalurkan merata dan belum menyentuh pengelola wisata secara langsung. Hal ini menyebabkan operasional desa wisata lebih banyak

dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa tanpa dukungan pendanaan yang memadai dan tepat sasaran, pengembangan pariwisata cenderung stagnan dan tidak terakselerasi dengan baik.

Dengan membandingkan kedua penelitian tersebut, jelas bahwa keberadaan dana yang memadai dan konsisten seperti yang telah dilakukan Pemerintah Desa Sukosari melalui penyertaan modal dan pengalokasian Dana Desa merupakan praktik strategis yang mampu mendorong kemandirian dan pertumbuhan wisata desa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagaimana yang disampaikan oleh Cooper et al. (2008) [20] dan Spenceley (2012) [21], bahwa investasi finansial merupakan bagian dalam memperbaiki infrastruktur, mendukung layanan, dan menciptakan daya tarik wisata yang kompetitif serta ramah lingkungan.

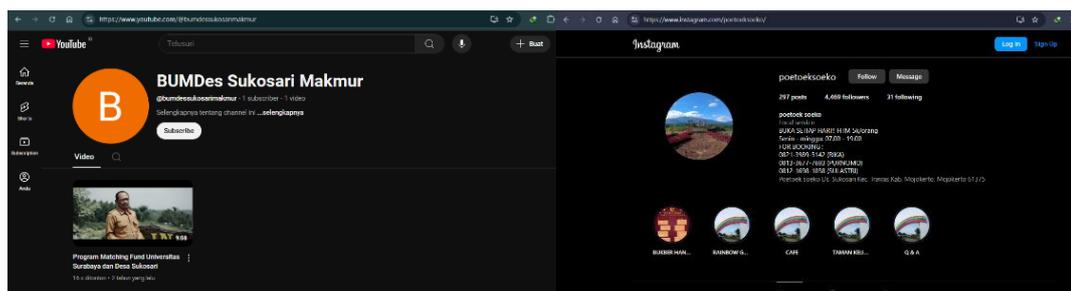
### C. Informasi dan Teknologi

Teknologi informasi memberikan peluang besar bagi destinasi wisata untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi dalam pemasaran wisata. Dalam era digital saat ini, penggunaan aplikasi digital dan teknologi komputer menjadi elemen penting dalam strategi promosi dan pengelolaan pariwisata. Xiang dan Gretzel (2010)[22] menyatakan bahwa media sosial memainkan peran dengan sangat utama menjadi sumber informasi untuk para wisatawan sebelum berkunjung pada suatu wisata. Hal tersebut menekankan bahwa peran media sosial sangat mempengaruhi wisatawan yang akan berkunjung dengan kemudahan mendapat informasi melalui media sosial membuat suatu wisata mudah diketahui dari sejumlah individu. Teknologi berperan penting dalam pengelolaan informasi dan administrasi yang lebih terstruktur, mendukung efisiensi operasional pengelolaan wisata.

Buhalis dan Law (2008) [23] menekankan bahwa Teknologi inovatif akan mendukung interoperabilitas, personalisasi, dan jejaring yang luas untuk menjangkau wisatawan. Sejalan dengan pernyataan Maryati et al., (2021) [24] bahwa, penerapan teknologi informasi pada strategi pemasaran desa wisata dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat serta menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Berikut wawancara terkait strategi teknologi informasi dengan Pak Purnomo yang menjabat sebagai Direktur BUMDes Sukosari Makmur:

*“Pemanfaatan teknologi BUMDes sukosari makmur sudah menggunakan teknologi komputer dan pada aspek informasi promosi sudah menggunakan pemanfaatan media sosial seperti youtube dan Instagram, namun kami masih belum konsisten dalam mengupload konten wisata yang berbasis promosi. Kami lebih pada promosi dengan menggunakan cetak banner. Kalau komputer ini fungsinya untuk keseharian aja seperti arsip BUMDes”.* (Wawancara 02 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa BUMDes Sukosari Makmur telah menerapkan dua cara dalam mempromosikan wisata desa, melalui media cetak berupa *banner* dan media sosial.



**Gambar 3.** Media Sosial *Youtube* dan *Instagram* yang dikelola oleh BUMDes Sukosari Makmur  
Sumber: Youtube dan Instagram BUMDes Sukosari Makmur (2024)

Dibuktikan dari postingan *Youtube* hanya berjumlah satu video saja yang berhasil diunggah dan terakhir diunggah dua tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2022. Begitu juga yang ada pada media sosial *Instagram* yang belum berhasil dikelola dengan menarik dan *up to date*, postingan yang berbasis informasi dan promosi wisata belum secara masif dilakukan. Terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas berpengaruh terhadap inovasi dalam pemanfaatan media sosial sebagai informasi dan promosi wisata desa serta penggunaan teknologi yang mendukung strategi pengembangan wisata.

Pemanfaatan teknologi informasi oleh BUMDes Sukosari Makmur melalui media sosial dan komputer dalam operasional menunjukkan adanya upaya menuju digitalisasi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kurangnya konsistensi dalam pengelolaan konten promosi melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram, serta dominasi penggunaan media cetak seperti banner, menjadi indikator bahwa strategi informasi dan promosi wisata masih dalam tahap pengembangan awal. Keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengelola media digital secara efektif juga menjadi hambatan dalam penguatan daya saing wisata desa.

Strategi pengelolaan terkait informasi dan teknologi berhubungan dengan pihak pengelola termasuk kualitas sumber daya manusia. Terbatasnya kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap inovasi dalam pemanfaatan media sosial sebagai informasi dan promosi wisata desa serta penggunaan teknologi yang mendukung efektivitas. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan SDM yang berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat. Hal ini akan meningkatkan kompetensi individu dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wisata desa.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Indah Ayu Lestari, Samsir Rahim, dan Rasdiana (2023) dalam kajiannya mengenai pengembangan desa wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun Dinas Pariwisata telah melakukan promosi wisata melalui media sosial, website resmi, dan event tahunan, namun penerapan teknologi informasi dan promosi digital belum merata di seluruh desa wisata. Kurangnya pelatihan digital marketing dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam strategi promosi berbasis teknologi menjadi tantangan dalam mendorong daya tarik wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses dan kompetensi dalam penggunaan teknologi informasi dapat menurunkan efektivitas strategi pemasaran pariwisata, khususnya di desa wisata yang baru berkembang. Maka dari itu, strategi pengembangan teknologi informasi tidak hanya sebatas pada penyediaan perangkat, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas SDM lokal agar mampu mengelola dan mengoptimalkan konten digital secara berkelanjutan.

Temuan tersebut memperkuat teori yang dikemukakan oleh Buhalis dan Law (2008) bahwa teknologi inovatif mendukung personalisasi, jejaring yang luas, dan interoperabilitas dalam sektor pariwisata. Dalam hal Desa Sukosari, peluang penguatan promosi digital sangat terbuka lebar apabila didukung oleh strategi komunikasi yang konsisten dan pelatihan pengelolaan media sosial yang berorientasi pada inovasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Xiang dan Gretzel (2010) bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi paling berpengaruh bagi wisatawan modern sebelum memutuskan destinasi kunjungan mereka.

#### D. Sarana Prasarana

Sarana berkaitan dengan semua fasilitas yang digunakan untuk mendukung kegiatan tertentu. Sarana bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan selama berada di lokasi wisata. Sedangkan prasarana adalah infrastruktur dasar yang mendukung keberadaan dan fungsi sarana, seperti jalan raya, jembatan, listrik, ketersediaan air bersih, sinyal, dan akses internet. Prasarana bersifat mendasar karena tanpanya, sarana tidak dapat berfungsi dengan baik. Kelengkapan sarana serta prasarana sangat diperlukan untuk mendukung keindahan objek wisata [25]. Wawancara bersama Pak Adit yang menjabat sebagai Kepala Unit Pengelola Poetoek Soeko sebagai berikut:

*“Setiap tahun mulai dari awal berdirinya Poetoek Soeko, kami sebagai pengelola sudah konsisten untuk selalu melengkapi dan menyempurnakan sarana prasarana. Kita selalu mengedepankan kenyamanan wisatawan dan juga keterlibatan masyarakat untuk menjaga kebersihan yang selalu dilakukan pada hari Jumat”.* (Wawancara 02 Oktober 2024).

Wawancara juga dilakukan pada Bu Ida salah satu Masyarakat Desa Sukosari sebagai berikut:

*“Fasilitas yang ada di Wisata Poetoek ini sudah terjamin sejak awal mulai dari akses ke wisata dan sejauh ini tidak ada yang dikeluhkan. Kita secara terjadwal memang dilibatkan dalam kegiatan Jumat bersih untuk turut bersih bersih lapangan dan tanaman bersama pihak perangkat desa, jadwalnya itu berdasarkan RT ya mbak, jadi minggu ini RT 1 dan minggu berikutnya RT 2, begitupun seterusnya, diberitahukan lewat WA biasanya, melalui kepala RT”.* (Wawancara 02 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut mampu diperoleh kesimpulan mengenai pengelolaan sarana dan prasarana di Wisata Poetoek Soeko telah berhasil dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sejak awal pendiriannya. Fokus utama BUMDes Sukosari Makmur sebagai pengelola wisata adalah menyediakan fasilitas yang memadai, seperti lahan parkir yang luas, akses jalan yang baik, serta penambahan jumlah toilet pengunjung yang dikelola dengan bersih dan layak. Secara bertahap, upaya tersebut diperluas dengan penataan taman, pembangunan jembatan yang aman, serta penyediaan aula dan kolam renang yang telah terealisasi.



**Gambar 4.** Penataan dan Pemeliharaan Taman Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Sarana Prasarana yang Terjamin  
Sumber: Dokumentasi oleh penulis (2024)

BUMDes Sukosari Makmur sebagai pengelola wisata juga mengutamakan kenyamanan wisatawan dan melibatkan masyarakat setempat melalui program Jumat Bersih yaitu kegiatan bersih-bersih lingkungan wisata secara bersama yang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat. Program ini melibatkan warga secara bergiliran sesuai jadwal RT, dengan koordinasi melalui kepala RT dan media komunikasi seperti *WhatsApp*. Upaya ini menunjukkan kolaborasi yang solid antara pengelola wisata dan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan Poetoeok Soeko. Hal ini sejalan terhadap pernyataan Pratidina et al., (2023) yang menyatakan mengenai, partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kolaborasi yang solid antara BUMDes Sukosari Makmur dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan wisata Poetoeok Soeko sebagai aset desa yang memiliki nilai strategis untuk mendukung kemajuan ekonomi dan sosial.

Ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana di Wisata Poetoeok Soeko menunjukkan komitmen kuat dari BUMDes Sukosari Makmur dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata desa. Penyediaan akses jalan yang baik, fasilitas toilet yang bersih, lahan parkir luas, hingga pembangunan taman, jembatan, aula, dan kolam renang menjadi bentuk konkret upaya pengembangan infrastruktur secara bertahap dan terencana. Dukungan masyarakat melalui program Jumat Bersih yang dilakukan bergilir tiap RT menjadi bagian dari partisipasi aktif warga dalam menjaga kualitas lingkungan wisata.

Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Elisa Indah Suryani dan Lailul Mursyidah (2022) mengenai pengelolaan destinasi wisata Pulau Lusi di Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu kendala utama dalam pengembangan destinasi wisata adalah keterbatasan fasilitas penunjang, seperti tidak tersedianya penginapan, sulitnya akses kesehatan, dan lemahnya sinyal komunikasi. Penelitian itu menegaskan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana sangat menentukan kualitas pengalaman wisatawan dan menjadi faktor penting dalam menarik kunjungan wisata. Oleh karena itu, keberhasilan Poetoeok Soeko dalam menyempurnakan fasilitas dasar secara bertahap menjadi pembeda yang signifikan dibandingkan dengan kasus Pulau Lusi.

Temuan serupa juga dikemukakan dalam penelitian Apriliani A. Laming, Daisy S.M. Engka, dan Jacline I. Sumual (2023) tentang pengembangan pariwisata di Pantai Ria Kolongan Beha, Kabupaten Kepulauan Sangehe. Penelitian ini mengungkap bahwa kondisi jalan yang rusak dan minimnya sarana prasarana menjadi hambatan utama dalam optimalisasi sektor wisata, meskipun objek wisata tersebut memiliki potensi panorama dan dukungan sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan alamiah dan sosial harus dibarengi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai agar daya tarik wisata dapat dimaksimalkan.

Dengan demikian, keberhasilan Desa Sukosari dalam membangun dan menjaga sarana prasarana wisata secara konsisten tidak hanya mencerminkan tata kelola yang baik oleh BUMDes, tetapi juga menjadi contoh praktik kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola aset desa secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari dan Agustina (2022) bahwa kelengkapan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mendukung keindahan objek wisata serta meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

## VII. SIMPULAN

Menurut hasil penelitian juga pembahasan mengenai strategi pengembangan Wisata Poetoeok Soeko yang dikelola dari BUMDes Sukosari Makmur Desa Sukosari Kecamatan Trawas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pengembangan wisata diketahui pada keempat indikator yang dimanfaatkan dalam analisis diantaranya: 1) Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pengelola wisata desa yakni BUMDes Sukosari Makmur dalam hal kualitas, masih memerlukan pelatihan dan pembinaan. Dalam segi kuantitas, kurangnya sumberdaya manusia yang berkompeten dilatarbelakangi oleh jumlah penduduk yang tergolong minim, hal ini dapat mempersempit jumlah tenaga kerja potensial untuk mendukung operasional BUMDes. 2) Dana yang dialokasikan dalam pembangunan awal Wisata Poetoeok Soeko sebelum tahun 2021 telah difasilitasi oleh dana pemerintah desa sejumlah Rp50.000.000. Lalu pada tahun berikutnya berasal dari Dana Desa yang dialokasikan untuk menyempurnakan pembangunan wisata. 3) Informasi dan Teknologi, BUMDes Sukosari Makmur telah menerapkan penerapan teknologi dasar seperti penggunaan komputer sebagai peralatan yang mendukung operasional dan BUMDes Sukosari Makmur telah menerapkan dua cara dalam mempromosikan wisata desa, melalui media cetak berupa *banner* dan media sosial. Namun, pada strategi pemanfaatan teknologi digital berupa aplikasi sosial media seperti akun BUMDes yang telah terdaftar pada *Youtube* dan *Instagram* belum dikelola dengan baik dalam meng-*upload* konten yang berhubungan dengan promosi wisata. Hal ini dilatarbelakangi oleh kualitas sumber daya manusia yang belum sepenuhnya dapat memanfaatkan media sosial sebagai konten promosi, sehingga berdampak pada kurangnya inovasi promosi wisata pada pengelolaan akun media sosial wisata desa Poetoeok Soeko. 4) Sarana dan Prasarana, pengelolaan sarana dan prasarana di Wisata Poetoeok Soeko telah berhasil dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sejak awal pendiriannya mulai dari akses menuju lokasi wisata. Kolaborasi yang dilakukan bersama dengan masyarakat menunjukkan solidaritas antara pemerintah desa, pengelola wisata dan juga masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Lailul Mursyidah, M.AP. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Sukosari, Kecamatan Trawas, beserta seluruh perangkat desa dan pengelola BUMDes Sukosari Makmur yang telah memberikan data, informasi, dan kesempatan dalam mendukung kelancaran penelitian lapangan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa studi. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta atas doa, semangat, dan dukungan yang tiada henti, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- [1] A. Paradana, M. Muhammadiyah, and H. Hamrun, "Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Karst Rammang-Rammang Di Kabupaten Maros," *J. Kinerja Kepemerintahan*, vol. 2, no. 5, 2021.
- [2] M. R. Natalis, Erianto, and Kartikawati, "Identifikasi Potensi Daya Tarik Ekowisata Air Terjun Bukit Tilung (Nanga Arong Kabupaten Kapuas Hulu)," *J. Hutan Lestari*, vol. 8, pp. 596–604, 2020.
- [3] M. P. Y. Pradipta, "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Sewawar & Air Terjun Sedinding di Kabupaten Karanganyar," *J. Pariwisata dan Budaya*, vol. 3, 2022.
- [4] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009*. (t.t.).
- [5] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014*. (t.t.).
- [6] S. Nadir, "Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa," *J. Polit. Profetik*, vol. 1, 2013.
- [7] M. Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa : Berbasis Partisipasi Masyarakat*, Ed. Revisi. Malang: Setara Press, 2014.
- [8] A. Solch, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *J. Sungkai*, vol. 5, pp. 32–52, 2017.
- [9] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004*. (t.t.).
- [10] H. Sidik, "Meningkatkan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penggerak Ekonomi Pedesaan Di Desa Langensari," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, pp. 21–30, 2020.
- [11] R. A. Prasetyo, "Peranan BUMDES dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro," *J. Dialekt.*, vol. 1, no. 11, pp. 86–100, 2016.
- [12] B. Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [13] E. I. Suryani and L. Mursyidah, "Pengelolaan Destinasi Pariwisata Pulau di Kabupaten Sidoarjo," *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 13, pp. 1–14, 2022, doi: 10.21070/ijccd2022845.
- [14] K. A. Wijaya, E. S. Putra, and K. Triawati, "Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Pantai Kaluku," *J. Pariwisata PaRAMA Panorama, Recreat. Accomodation, Merch. Accessibility*, vol. 4, pp. 1–9, 2023, doi: 10.36417/jpp.v4i1.444.
- [15] I. A. Lestari, S. Rahim, and Rasdiana, "Strategi Pengembangan Program Desa Wisata dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar," *Kaji. Ilm. Mhs. Adm. Publik*, vol. 4, no. April, pp. 270–283, 2023.
- [16] A. Laming, D. S. . Engka, and J. I. Sumual, "Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha)," *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 23, no. 3, pp. 85–96, 2023.
- [17] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook*, (2nd ed.). Sage Publications, Inc., 1994.
- [18] A. Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [19] D. Sanusi, A. Agustang, and A. M. Idkhan, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Pelayanan Akademik Di Universitas Puangrimaggalatung Sengkang," *Goverance Polit.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–110, 2021.
- [20] C. Cooper, J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert, and S. Wanhill, *Tour-ism Principles and Practice*, 4th ed. Harlow: Pearson Education Limited, 2008.
- [21] A. Spenceley, *Responsible Tourism: Critical Issues for Conservation and Development*. Taylor & Francis Group, 2012.
- [22] Z. Xiang and U. Gretzel, "Role of social media in online travel information search," *Tour. Manag.*, vol. 31,

- no. 2, pp. 179–188, 2010, doi: 10.1016/j.tourman.2009.02.016.
- [23] D. Buhalis and R. Law, “Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet-The state of eTourism research,” *Tour. Manag.*, vol. 29, no. 4, pp. 609–623, 2008, doi: 10.1016/j.tourman.2008.01.005.
- [24] M. Maryati, A. B. C. Ikun, A. Matitaputty, and R. Alfarizi, “Application and Influence of Information Technology to Support the Tourism Village Marketing Strategy,” 2021, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236573096>.
- [25] M. P. Wulandari and I. F. Agustina, “Sarana Prasarana Dalam Pengelolaan Desa Wisata,” *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 11, pp. 6–14, 2022.
- [26] G. Pratidina, C. Wahyudin, N. V. Apriliyani, and N. Amalia, “Community Participation In Increasing Tourism Villages,” *Qardhul Hasan Media Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. April, 2023, doi: <https://doi.org/10.30997/qh.v9i1.7635>.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*